

MEMBUMIKAN NILAI KETELADANAN KH.ABDURRASYID SEBAGAI SPIRIT PROFESI GURU DALAM MENGHADAPI PELUANG DAN TANTANGAN DI ERA 4.0

Oleh :

Dr. AHMAD HERMAN, S.Sos, MM¹

Guru Pertama Madrasah Normal Islam Putera Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

ABSTRAK

Salah satu aspek penting yang mesti ada pada guru dan merupakan syarat bermutunya pendidikan adalah keteladanan. Karena itu seorang yang memilih profesi sebagai guru mesti menjadikan dirinya sebagai pribadi ideal, sehingga dalam aktifitas keseharian, baik di dalam maupun di luar lingkungan lembaga pendidikan ia akan dilihat sebagai pribadi model atau panutan yang pantas untuk digugu dan ditiru.

Salah satu ulama yang dapat menjadi spirit nilai keteladanan adalah sosok Tuan Guru KH. Abdurrasyid *muassis* Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan. Nilai keteladanan yang bisa kita jadikan pembelajaran dari beliau diantaranya Sejak muda Tuan Guru KH. Abdurrasyid memiliki kemauan yang keras, tekad membaja serta ulet berusaha dan tangguh dengan cita-cita untuk menambah ilmu pengetahuan, dengan rela menempuh perjalanan yang sangat jauh untuk menimba ilmu di Negara lain. Bersifat jujur dan sederhana. Tuan Guru KH. Abdurrasyid dengan sifat jujurnya mengelola penyelenggaraan perguruan Islam dan dengan sifat itu pula beliau mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang mendonasi pembangunan perguruan Islam.

Karakter sifat lain yang dimiliki Tuan Guru KH. Abdurrasyid adalah beliau dikenal dengan sifat *tawadhu*, santun, tenang, lembut, berwibawa, dan sangat ramah pada siapapun, sabar, dermawan, suka menolong dan membantu siapapun, tidak membedakan dengan siapapun beliau bergaul, serta tidak suka menonjolkan diri. Di dalam pertemuan-pertemuan ulama, disamping berbicara seperlunya tidak mengeluarkan pendapat kecuali diminta.

Tuan Guru KH. Abdurrasyid memiliki pandangan luas dan selalu berpandangan jauh ke depan, selalu terbuka namun memiliki keteguhan dalam pendirian. Pembentukan kader-kader ulama dengan sistem modern dengan sebanyak-banyaknya membuka sekolah Islam, dengan melatih ulama sebagai pendidik. Beliau Tuan Guru KH. Abdurrasyid memiliki kecenderungan kepada persatuan umat termasuknya di dalamnya persatuan ulama.

Kata Kunci : *Keteladanan, Guru Profesional*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sejak sekitar tahun 2000 terus mengalami kemerosotan bahkan semakin tambah tahun semakin tambah pula bilangan urutan kualitas SDM kita bahkan menurut data UNDP indeks Pembangunan Manusia (IPM) peringkat SDM Indonesia pada tahun 2003 menempati urutan ke 112 dari 175 responden. Ini jauh dari Malaysia yang menduduki peringkat ke 61, padahal sekitar tahun 1970an Malaysia pernah

¹ Peserta Penulisan Paper pada Simposium Nasional Guru Madrasah Kementerian Agama RI

mengimpor tenaga pendidik dari Indonesia, namun kini sebaliknya banyak putra-putri Indonesia yang menuntut ilmu ke Malaysia.

Salah satu faktor yang menjadi sorotan dengan kemerosotan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia adalah pada sistem pendidikan nasional kita. Mendikbud Muhadjir Effendy Pada acara malam penghargaan di Plasa Insan Berprestasi, Kemendikbud, Senayan, Rabu 15 Agustus 2018, menyampaikan pesan kepada para GTK akan pentingnya keteladanan sebagai jati diri yang tidak boleh hilang dari seorang pendidik. Pendidikan itu sebetulnya, ruhnya adalah keteladanan. Karena itu keteladananlah yang harus didorong sekarang. Bagaimana guru tampil betul-betul menjadi teladan. Kalau dalam istilah sosiologi pendidikan, sebagai *the significant others*.

Keteladanan adalah sesuatu yang sangat prinsipil dalam pendidikan. Tanpa keteladanan proses pendidikan ibarat jasad tanpa ruh. Menurut ahli-ahli psikologi, naluri mencontoh merupakan satu naluri yang kuat dan berakar dalam diri manusia. Naluri ini akan semakin menguat lewat melihat. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli psikologi yang mengatakan bahwa 75 % proses belajar didapatkan melalui penglihatan dan pengamatan, sedangkan yang melalui pendengaran hanya 13%. Dengan demikian, pendidikan itu *by doing*, bukan *by lips*: pendidikan adalah dengan contoh bukan dengan verbal²

Dalam Islam Pendidikan bertujuan untuk membina dan membentuk perilaku atau akhlak peserta didik dengan cara meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan peserta didik terhadap ajaran Islam. Sehingga setelah menyelesaikan pendidikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan bernegara.

Dalam Q.S. A Nisa ayat 9 Allah SWT berfirman yang artinya: *“Dan hendaklah takut Kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan(anak-anak) yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya oleh sebab itu, hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”*.

Surat an-Nisa ayat 9 menekankan kepada umat Islam agar memperjuangkan pendidikan bagi anak-anaknya. Allah SWT di dalam Surat an-Nisa ayat 9 sangat menegaskan agar umat Islam tidak meninggalkan anak-anaknya dalam keadaan lemah. Bagi umat Islam, pendidikan merupakan kebutuhan utama sebagai sarana mempelajari nilai-nilai agama. Dengan adanya pendidikan, nilai-nilai agama akan terpatut dalam diri umat Islam sejak dini dan kelak akan membentuk sikap dan kepribadian anak kelak pada masa dewasa.

Generasi lemah tidak hanya dalam hal fisik, namun yang lebih urgen Islam tidak menghendaki lemahnya akhlak, budi pekerti, moral karakter generasinya. Upaya untuk

² Ali Mashal. <http://alimashal26.blogspot.com/2013/04/keteladanan-dalam-pendidikan.html>. Dikutip pada 10 Agustus 2022. Pukul 20.12 Wita

menanamkan karakter keagamaan yang kuat diantaranya harus dilakukan oleh guru di organisasi pendidikan. Apalagi kita berada di era 4.0 dimana berbagai ancaman dalam bentuk kemajuan teknologi informasi sangat membanjiri generasi muda saat sekarang, pengaruh media sosial, *game online*, penyebaran berita bohong, aplikasi yang cenderung pornografi dan pornoaksi sudah tidak bisa tereelakkan. Berbagai bentuk ancaman yang terjadi di era saat ini harus disikapi sungguh-sungguh oleh guru. Guru berperan penting dalam melakukan dan mengolah ancaman tersebut menjadi peluang yang bisa dimanfaatkan dalam mendesain pembelajaran yang memanfaatkan literasi elektronik bagi peningkatan mutu pembelajaran.

Ancaman yang muncul di era digitasi membutuhkan sosok guru yang memahami keberadaan siswanya. Guru dalam dunia pendidikan harus bisa menjadi *icon* atau *role model* perilaku bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Guru harus mampu membekali keprofesiannya dengan berbagai kemampuan, tidak saja kemampuan pedagogik, namun juga kemampuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai keteladanan yang dimiliki dan pernah dilaksanakan oleh figur ulama terdahulu sebagai kemampuan meniru atau diikuti oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesiannya.

KH. Abdurrasyid (1884-1934) pendiri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan yang saat ini Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidayah merupakan Pondok Pesantren tertua di Kalimantan dan termasuk 100 pesantren terbesar di Indonesia. KH. Abdurrasyid memiliki komitmen yang tinggi dan kepribadian yang layak serta pantas untuk dijadikan teladan bagi guru-guru sekarang. Salah satu ungkapan beliau menyebutkan : ...”*sekolah adalah rumahmu dan santrimu adalah anak-anakmu ...*”³. Ungkapan ini menyatakan bahwa bagaimana seorang guru dalam melaksanakan tugas kependidikan menjadikan siswanya sebagai anak-anaknya sendiri, dan menjadikan madrasah sebagai rumah atau tempat tinggal, sehingga dalam melaksanakan tugas, seorang guru benar-benar membantu siswanya dalam menghadapi kesulitan dalam belajar.

Maka nilai keteladanan yang dimiliki KH.Abdurrasyid inilah yang menjadi ide pokok dalam paper ini untuk penulis eksplorasi, sehingga dapat dijadikan prinsip profesi guru dalam melaksanakan tugasnya di era 4.0.

A. NILAI KETELADANAN KH.ABDURRASYID

Pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan didirikan oleh KH.Abdurrasyid pada tanggal 13 Oktober 1922 M bertepatan tanggal 12 Rabiul Awal 1341 H, dengan menggunakan sistem pembelajaran *hilqah*, dimana para santri duduk bersila mengelilingi guru yang memberikan pelajaran.. pengalaman pengetahuan yang beliau dapatkan selama kurang

³ KH. Abdul Muthalib Muhyidin, *50 tahun Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai*, Manuskrip 1969.

lebih 10 tahun di Cairo membuat sistem pembelajaran diminati masyarakat kala itu. Dalam perkembangannya minta masyarakat semakin besar sehingga pada tahun 1926, tempat pembelajaran beliau dipindah dari rumah ke mushola. Di tahun yang sama atas permintaan masyarakat dimulailah pembangunan sekolah berbentuk U dengan ukuran ruang kelas 7X8 meter, yang menghabiskan biaya sekitar 7.000 golden.⁴ dan pada tahun 1928 nama yang diberikan untuk perguruan Islam ini adalah **ARABISCHE SCHOOL**, kemudian sekolah ini terus berproses sampai ke jenjang Aliyah untuk mengimbangi perkembangan pendidikan **Holland Inlanche School (HIS)**.

KH. Abdurrasyid sendiri disamping sebagai pelaksana pembangunan juga bertindak sebagai top manajer dan pengajar di Arabische School mata pelajaran bahasa Arab dengan ilmu-ilmu alat lainnya sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki beliau.

Perkembangan pendidikan Islam dan kondisi masyarakat Amuntai pada abad ke XIX relatif sama dengan sama dengan kondisi pendidikan Islam di daerah lain di Indonesia kala itu, Tuan Guru KH. Abdurrasyid juga berusaha untuk menjauhkan masyarakat dari ajaran dan tradisi lama Hinduisme/Budhisme. Tuan Guru KH. Abdurrasyid menghadapi masyarakat demikian dengan bersikap realistis, dimana kondisi masyarakat demikian adalah sebuah kondisi riil dan harus dihadapi oleh beliau dengan realistis. Menghadapi berbagai pemikiran yang cenderung *bid'ah*, *khurafat*, dan *mubazir*, Tuan Guru KH. Abdurrasyid tidak pernah menolak secara terbuka di tengah-tengah masyarakat. Tetapi dihadapan murid-muridnya beliau secara tegas menolak menolak ketradisian berpikir tersebut.

Dalam menghadiri acara-acara dakwah Tuan Guru KH. Abdurrasyid selalu mengikut sertakan murid-muridnya pada kelas tertinggi yang berbakat untuk belajar bersama dan meminta muridnya untuk menyampaikan dakwah apabila beliau berhalangan. Hal ini adalah model pembelajaran alamiah yang dilakukan Tuan Guru KH. Abdurrasyid sebagai bentuk pembelajaran langsung dan berpusat kepada siswa (*student centered approach*)

Tuan Guru KH. Abdurrasyid sangat cenderung kepada persatuan umat termasuk di dalamnya persatuan ulama yang dulunya mewarnai berbagai perbedaan pikiran pada aspek kegiatan keagamaan. Dalam dakwah Islamiyah, beliau berusaha memperluas cakrawala berpikir dengan meningkatkan peran akal, bersifat terbuka dan toleransi serta menjaga persatuan umat. Konsep Tuan Guru KH. Abdurrasyid dalam berdakwah inilah yang saat ini menjadi bagian dari konsep **moderasi beragama**.⁵

⁴ H.Amir Husaini Zamzam & H. Rifan Syafruddin, 2015 (Cetakan pertama). *Manakib KH. Abdurrasyid*, Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah, Amuntai.

⁵ Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan diantara dua hal, misal keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks

Tuan Guru KH. Abdurrasyid berpandangan luas dan jauh ke depan, beliau meyakini bahwa peranan agama dan pendidikan sangat penting dalam mempersiapkan kader-kader ulama sedini mungkin dengan dilengkapi ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum, dengan demikian diharapkan dapat menghadapi arus perubahan dan pertumbuhan baru yang dialami masyarakat Indonesia.

Beberapa nilai keteladanan yang bisa kita sebagai guru untuk dijadikan sebagai spirit dalam menjalan profesi keguruan diantaranya:

1. Sejak muda Tuan Guru KH. Abdurrasyid memiliki kemauan yang keras, tekad membaja serta ulet berusaha dan tangguh dengan cita-cita untuk menambah ilmu pengetahuan, dengan rela menempuh perjalanan yang sangat jauh untuk menimba ilmu di Negara lain⁶
2. Bersifat jujur dan sederhana. Tuan Guru KH. Abdurrasyid dengan sifat kejujurnya mengelola penyelenggaraan perguruan Islam dan dengan sifat itu pula beliau mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang mendonasi pembangunan perguruan Islam.⁷
3. Karakter sifat lain yang dimiliki Tuan Guru KH. Abdurrasyid adalah beliau dikenal dengan sifat *tawadhu*, santun, tenang, lembut, berwibawa, dan sangat ramah pada siapapun, sabar, dermawan, suka menolong dan membantu siapapun, tidak membedakan dengan siapapun beliau bergaul, serta tidak suka menonjolkan diri. Di dalam pertemuan-pertemuan ulama, disamping berbicara seperlunya tidak mengeluarkan pendapat kecuali diminta. Konon beliau lebih banyak memberikan kitab rujukan daripada mengeluarkan pendapatnya sendiri. beliau juga sangat berani dalam membela kebenaran.
4. Tuan Guru KH. Abdurrasyid memiliki pandangan luas dan selalu berpandangan jauh ke depan, selalu terbuka namun memiliki keteguhan dalam pendirian.⁸ Secara teoritis kemampuan wawasan

agama dan *ijtihad* tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. (Moderasi Beragama, 2019, Balitbang Kementerian Agama RI).

⁶ Nilai keteladanan ini oleh **Amka Abdul Azis** dalam buku ***Guru Profesional Berkarakter***, 2012. Disebut sebagai upaya untuk menambah *capability* atau kapasitas untuk selalu berusaha meningkatkan pengetahuan dan kecakapan serta keterampilan. Orang yang mempunyai kapasitas adalah guru yang mempunyai kompetensi atas dirinya dan memanfaatkannya secara maksimal. Dalam hal ini guru profesional adalah guru yang berkarya membentuk murid-muridnya dengan segenap kecakapan dan peningkatan pengetahuan. (hal 69)

⁷ Jujur merupakan karakter yang harus ditumbuhkan dan ditanamkan kepada anak didik. Guru yang jujur akan mendapatkan keberkahan dengan ilmu yang diajarkannya. Tuan Guru KH. Abdurrasyid mengajarkan nilai kejujuran tidak hanya sebagai pengelola (sekarang identik dengan Kepala Madrasah) tetapi juga sebagai seorang pendidik. Dalam pendidikan karakter, kejujuran adalah hal yang paling pokok untuk ditanamkan. Karena karakter kinerja saja tidak akan cukup untuk membentuk kepribadian anak, tetapi karakter mental, moral dan budi pekerti jauh lebih penting.

⁸ E. Mulyasa, 2017. **Menjadi Guru Profesional**, menyatakan bahwa guru profesional adalah guru yang mampu menjadi model teladan bagi para peserta didik dan semua orang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi Tuan Guru KH. Abdurrasyid sudah melakukan hal tersebut puluhan tahun yang lalu, beliau berusaha menjadi tokoh sentral tidak hanya teladan dalam mengurus perguruan namun juga teladan di tengah-tengah masyarakat dan teladan di dalam keluarga.

beliau karena kegigihan beliau menuntut ilmu di Timur Tengah, sehingga wawasan beliau tentu saja berbeda dengan kebanyakan ulama kala itu. Namun bukan karena berlatar belakang pendidikan luar negeri lantas beliau menjadi sombong, tentu saja tidak. Beliau berusaha untuk menanamkan cara pandang demikian sampai saat ini. Terbukti bahwa satu-satunya perguruan Islam di Kalimantan Selatan yang melanjutkan studi di Al Azhar Mesir lebih banyak berasal dari Pondok Pesantren yang beliau dirikan.

5. Pembentukan kader-kader ulama dengan sistem modern dengan sebanyak-banyaknya membuka sekolah Islam, dengan melatih ulama sebagai pendidik. Dengan demikian misi ulama sebagai pewaris kenabian (*warisatul ambiyaa*) selalu teregenerasi dengan baik dan jumlah terus meningkat secara kuantitatif.⁹
6. Beliau Tuan Guru KH. Abdurrasyid memiliki kecenderungan kepada persatuan umat termasuknya di dalamnya persatuan ulama.

Karakter ini sampai sekarang harus selalu ada di dalam diri pemimpin. Guru sebagai pemimpin dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di dalam kelas juga harus mengutamakan persatuan dan mengajak para peserta didik untuk selalu menghargai setiap perbedaan. Guru harus menjaga sikap untuk tidak melakukan diskriminasi dengan alasan berbagai macam latar belakang. Guru yang baik tidak membedakan peserta didik dari asalnya, tanpa tinggalnya, ras dan budayanya, atau latar belakang ekonomi serta status sosial yang dimiliki peserta didik dan keluarganya.

Dari nilai keteladanan yang dimiliki oleh Tuan Guru KH. Abdurrasyid tentu kita berharap nilai keteladanan tersebut bisa kita implementasikan dalam melaksanakan tugas kita sebagai tenaga pendidik. Sehingga para peserta didik yang kita bina tidak saja memiliki kemampuan kognitif yang tinggi namun juga memiliki pondasi karakter kepribadian dari *muassis* Tuan Guru KH. Abdurrasyid dapat diterapkan untuk kita sebagai pendidik sekaligus bisa ditransformasikan kepada peserta didik

B. PROFESI GURU SERTA TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA 4.0

Seringkali kita mendengar istilah “Revolusi Industri 4.0”, sebuah istilah yang muncul dan dipopulerkan belakangan ini pada saat masyarakat dunia memasuki era milenium baru sejarah peradaban. Banyak orang sebetulnya masih tidak faham apa itu revolusi industri 4.0 dan kenapa

⁹ Fakta dari nilai kepribadian Tuan Guru KH. Abdurrasyid dalam mencetak ulama sampai sekarang masih terlihat salah satunya adalah KH. DR. Mohd. Saberan Affandi, MA Doktor Hadits pertama di Asia Tenggara, dan saat ini masih aktif mengajar di Perguruan Rayidiyah Khalidiyah Amuntai, beliau memimpin Perguruan Tinggi Sekolah Ilmu Al Qur'an Amuntai. Selanjutnya KH. Husin Naparin, Lc, MA Ketua Umum Dewan Pengurus Yayasan Ponpes Raasyidiyah Khalidiyah Amuntai juga sebagai Ketua MUI Provinsi Kalimantan Selatan merupakan alumni dari perguruan yang Tuan Guru KH. Abdurrasyid dirikan. Masih banyak tokoh ulama yang berkiprah di semua aspek kehidupan di masyarakat, tidak hanya di Indonesia namun tersebar ke belahan Negara lain. Tidak sedikit guru-guru besar yang berkiprah di UIN Antasari Banjarmasin jebolan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Juga pahlawan Nasional Mantan Wakil Perdana Menteri di zaman pemerintah presiden RI Ir. Soekarno yaitu KH. Dr. Idham Chalid juga berkiprah di perguruan tersebut.

mencantumkan angka 4.0 dibelakangnya dan pengaruhnya terhadap dunia pendidikan di Indonesia.

Industri 4.0 adalah nama tren dari sistem otomatisasi industri, dimana terdapat pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik. Istilah ini mencakup sistem siber fisik, internet untuk segala aktifitas, komputasi kognitif dan aktifitas lain berbasis jaringan. Revolusi industri 4.0 sering pula disebut revolusi industri generasi keempat yang ditandai dengan kemunculan super komputer, robot pintar, kendaraan tanpa awak, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia dapat mengoptimalkan fungsi otak.¹⁰

Sejak tahun 2011 kita telah memasuki industri 4.0 yang ditandai meningkatnya konektivitas, interaksi dan batas antara manusia, mesin dan sumber daya lainnya yang semakin konvergen melalui teknologi informasi dan komunikasi. Pada revolusi industri keempat terjadi lompatan besar teknologi bagi sektor industri dimana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan sepenuhnya secara optimal. Tidak hanya dalam proses produksi saja melainkan juga di seluruh rantai nilai industri sehingga melahirkan model bisnis yang baru berbasis digital guna mencapai efisiensi yang tinggi dan kualitas produk yang lebih baik.

Presiden Joko Widodo meluncurkan gerakan “Making Indonesia 4.0” yang merupakan komitmen pemerintah memasuki era revolusi industri 4.0 ini. Beberapa pihak mengungkapkan bahwa dunia pendidikan di Indonesia perlu juga mempersiapkan diri memasuki revolusi 4.0 ini dengan melakukan beberapa perubahan dalam menerapkan metode pembelajaran di sekolah, pertama yang fundamental adalah merubah sifat dan pola pikir anak didik, kedua bisa mengasah dan mengembangkan bakat anak dan yang ketiga lembaga pendidikan harus mampu mengubah model belajar disesuaikan dengan kebutuhan jaman.

Menurut Mendikbud Muhadjir Effendy, bidang pendidikan perlu merevisi kurikulum dengan menambahkan lima kompetensi peserta didik dalam memasuki era revolusi 4.0 ini yaitu :

1. Memiliki kemampuan berpikir kritis
2. Memiliki kreatifitas dan kemampuan yang inovatif
3. Memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi
4. Bisa bekerja sama dan berkolaborasi
5. Memiliki kepercayaan diri

Selain itu agar lulusan pendidikan nantinya bisa kompetitif maka kurikulum memerlukan orientasi baru tidak hanya cukup memahami literasi lama (membaca, menulis dan matematika) tetapi perlu memahami literasi era revolusi industri 4.0 yaitu **literasi data** dengan kemampuan untuk membaca , menganalisis dan menggunakan informasi di dunia digital. Kedua **literasi**

¹⁰ BUDHI SLAMET SAEPUDIN, S.Sos, <https://disdikbb.org/?news=revolusi-industri-4-0-apakah-itu-dan-pengaruhnya-terhadap-dunia-pendidikan>. Dilihat pada 11 Agustus 2022 Pukul 08.45 Wita

teknologi dengan cara memahami cara kerja mesin dan aplikasi teknologi dan yang ketiga **literasi manusia** dimana harus sanggup memahami aspek humanities, komunikasi dan desain.

Tak dapat disangkal revolusi industri 4.0 sudah mengubah kehidupan manusia secara fundamental. Ketergantungan manusia terhadap teknologi sudah demikian besar dan berdampak pada dunia pendidikan, dimana pendidik harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Terlebih siswa sebagai generasi muda yang hidup pada zaman 4.0, sudah demikian familiar dengan internet dan dunia digital.

Satu sisi, melek teknologi siswa ini adalah sebuah keuntungan, dapat mempermudah proses pembelajaran. Selain juga warning bagi guru yang “asal ngajar”, karena siswa dapat mengakses materi pelajaran yang lebih dalam di internet. Namun di sisi lain, dampak negatif juga mengiringi siswa dengan kondisi tersebut. Sudah bukan rahasia lagi, jika tidak hanya konten positif yang dapat diakses siswa di dunia maya. Pornografi, berita hoax, *game online* merupakan virus terbesar yang mengancam karakter siswa di era revolusi industri. Jangan Tanya berapa banyak kasus yang muncul ke permukaan akibat dampak pornografi. Sementara hoax, bisa berdampak lebih parah, karena memengaruhi pandangan (pola pikir) anak terhadap suatu kebenaran. Ini bahkan memiliki efek jangka panjang. Jangankan generasi muda, orang dewasa pun dapat bertingkah atau berperilaku menyimpang hanya karena tidak kritis terhadap suatu informasi. Apalagi remaja yang masih dalam fase pembentukan jati diri. Kasus Papua yang dipicu oleh permasalahan rasial dan asumsi penyebaran berita bohong adalah salah satu kasus dari ancaman disintegrasi kita sebagai sebuah bangsa. Begitu dahsyatnya pengaruh kemajuan teknologi informasi, membuat kita semua harus berperan untuk meminimalisasi ancaman tersebut, terutama untuk peserta didik.

Melek teknologi yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan *smartphone* dan internet juga memberi dampak pada interaksi sosial siswa. Siswa cenderung enggan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya karena lebih memilih menghabiskan waktu dengan *smartphon*nya. Bahkan ketika berkumpulpun juga aktivitas dengan *gadget* tidak bisa dihilangkan, sehingga interaksi yang dulu nyata sekarang bersifat maya, pola interaksi yang demikian menghilangkan rasa kemanusiaan, di mana-mana bisa kita saksikan orang lebih ‘sibuk’ dengan *handphon*nya dibandingkan berbicara (kontak langsung) dengan individu lainnya.

Di sini lah kemudian diperlukan sosok guru terutama guru madrasah untuk bisa memanfaatkan peluang kemajuan teknologi informasi sebagai sumber belajar dan meminimalisasi segala bentuk ancaman teknologi informasi dengan penguatan karakter dan keteladanan. Banyak analisa menyatakan bahwa keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) sebuah bangsa di era Revolusi Industri 4.0 ini sesungguhnya mengejawantah pada kemampuan mengintegrasikan beragam sumber daya yang dimiliki agar memiliki konektivitas pada penguasaan teknologi,

komunikasi, dan big data untuk menghasilkan 'smart product' dan 'smart services', dan tidak sekedar pada produktivitas kerja yang berskala besar semata.

Pendidikan sebagai proses transformasi budaya merupakan kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan merupakan proses pemanusiaan untuk menjadikan manusia memiliki rasa kemanusiaan, menjadi manusia dewasa, dan manusia seutuhnya agar mampu menjalankan tugas pokok dan fungsi secara penuh dan mengembangkan budaya. Kebudayaan dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik sebab kebudayaan dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan jalan mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan. Pendidikan berbasis budaya keteladanan menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi segala tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat. Selain itu pendidikan memberikan jawaban dan solusi atas penciptaan budaya yang didasari oleh kebutuhan masyarakat sesuai dengan tata nilai dan sistem yang berlaku di dalamnya.¹¹

Guru dengan kemampuan karakter dan keperibadiannya diharapkan dapat menjadi kreator, inovator, stabilisator dalam proses pembelajaran dengan cara menggabung kemampuan kompetensi dengan gabungan komunikasi, kreatif, kolaborasi berpikir kritis serta kemampuan . Guru juga bisa menjadi seorang yang moderat pada saat berada dalam pilihan yang berbeda. Pendidikan yang sarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini implementasi akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetensi dengan mesin oleh karena itu guru harus mengurangi dominasi pengetahuan pendidikan dan pembelajaran dengan harapan peserta didik mampu mengungguli kecerdasan mesin. Pendidikan yang diimbangi dengan karakter dan literasi menjadikan peserta didik sangat bijaksana dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan masyarakat.

C. MEMBUMIKAN NILAI KETELADANAN KH.ABADURRASYID SEBAGAI SPIRIT PROFESI GURU DALAM MENGHADAPI PELUANG DAN TANTANGAN DI ERA 4.0

Di antara sekian banyak pekerjaan rumah yang dihadapi bangsa saat ini adalah bagaimana menghidupkan kembali semangat dan tradisi keteladanan. Sebab salah satu karakter generasi terbaik adalah semangat menularkan kebaikan kepada sebanyak mungkin orang. Keteladanan tidak bisa ditularkan lewat lisan, tetapi dengan perbuatan. Makin tinggi otoritas yang

¹¹ Muhammad Zainuddin Badollahi, Pendidikan Era 4.0; Tantangan, Harapan dan Peluang terhadap Pendidikan dan Kebudayaan Nasional , April 2019

dimiliki, makin luas pulalah wilayah pengaruh efek keteladanan. Orang tua, guru, kepala sekolah, kepala desa, camat, bupati, gubernur hingga presiden yang keshalehannya terwujud dalam amal perbuatannya membawa dampak yang positif terhadap lingkungannya. Teladan satu kata yang mudah untuk diucapkan namun sangat sulit untuk dilaksanakan apalagi keteladanan ini adalah suatu perbuatan yang berkesinambungan dalam berbagai aspek kehidupan. berbicara keteladanan tentu luas maknanya namun, disini penulis akan mengupas bagaimana pengaruh karakter (keteladanan) guru terhadap peserta didiknya?. Profesi guru sebagai profesi yang sangat mulia menekankan pentingnya suri tauladan yang baik bagi para pelakunya, senantiasa guru perlu membekali diri baik keshalehan secara pribadi maupun keshalehan sosial kemasyarakatan.¹²

Keberhasilan dari suatu pelaksanaan pendidikan itu akan sangat ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah metode dan model pendidikan. Meskipun metode/model tidak akan berarti apa-apa bila dipandang terpisah dari komponen-komponen pendidikan yang lain. Berkaitan dengan metode/model sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, baik pendidikan islam maupun pendidikan umum, maka keteladanan berperan penting sebagai sebuah metode dalam mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Guru sebagai subyek pendidikan, maka haruslah menjadi teladan bagi anak didiknya, dan orang tua tidak lain adalah sebagai guru yang pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu kebiasaan-kebiasaan orang yang lebih tua di lingkungan tertentu menjadi sasaran tiruan bagi anak-anak sekitarnya. Karena meniru adalah suatu faktor yang penting dalam pembentukan kebiasaan seorang anak. Oleh karena itu kehati-hatian para pendidikan / guru juga orang tua dalam bersikap dan berkata harus diperhatikan mengingat bahwa anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka saksikan¹³

¹² Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, seorang guru dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial. Dari keempat kompetensi guru tersebut tentunya *kepribadian guru* menambah sederetan kemampuan yang harus dimiliki guru bukan saja secara intelektual namun secara personal yaitu kepribadian yang baik, kepribadian yang sholeh, kepribadian yang memberikan keteladanan, kepribadian yang memberikan inspirasi bagi peserta didiknya. Ini semua ada pada aspek karakter dan integritas guru.

¹³ Maliki, M.Pd.I 2014. **Model Keteladanan Dalam Pendidikan Karakter Di Madrasah**, Balai Diklat Keagamaan Semarang. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. sangat mudah bagi pendidik untuk mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada anak, namun sulit bagi anak untuk mempraktekkan teori yang diterimanya, untuk itu orang yang mengajar dan mendidik hendaknya melakukannya atau mempraktikkannya sehingga perbuatannya sesuai dengan ucapannya. (Abdullah Nasih Ulwan: 1992).

Guru sejatinya bukan sembarang pekerjaan, melainkan profesi yang pelakunya memerlukan berbagai kelebihan, baik terkait dengan kepribadian, akhlak, spiritual, pengetahuan dan keterampilan. Peran guru bukan sekadar mentransfer pelajaran kepada peserta didik. Tapi lebih dari itu guru bertanggungjawab membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, saleh, dan terampil dalam menjalani kehidupannya. Inilah tugas guru yang amat strategis dan mulia. Oleh karena itu kepribadian seorang guru sangatlah penting terutama di dalam mempengaruhi kepribadian siswa. Selain menjadi guru, dia adalah juga seorang pendidik. Pendidikan itu sendiri memiliki arti menumbuhkan kesadaran kedewasaan.

Kepribadian dan keteladanan Tuan Guru KH. Abdurrasyid sebagai peletak dasar pendidikan Islam di semua unit pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah sampai sekarang masih terjaga dengan baik. Prinsip kependidikan beliau yang harus menjadi spirit kita (guru) dalam menghadapi tantangan dan peluang era 4.0 adalah :

1. Filosofi pendidikan beliau yang menyatakan

Didiklah anak-anak didik kamu seperti kamu mendidik anak-anak kandungmu. Pendidikan berlaku universal dalam kehidupan manusia. Setiap kebudayaan manapun memiliki dasar-dasar pendidikan telah digariskan oleh para pemikir utama di kalangannya. Islam dari sisi kebudayaan, harus diakui telah memberi kontribusi besar pada pembentukan wajah pendidikan dunia hari ini.

Umar Bin Khattab, seorang sahabat Nabi pernah berpesan, *“Didiklah anak-anakmu, karena mereka akan hidup padazaman yang berbeda dengan zamanmu,”* Kini kita berada satu zaman yang paling dinamis dalam fase sejarah dunia. Perubahan berjalan dengan begitu cepat karena efek teknologi dan informasi. Peserta didik disajikan beragam informasi yang cepat tentang kehidupan dan alam sekitarnya.

Mereka hidup di zaman yang sangat berbeda dengan pendidik atau orangtuanya. Tantangan yang dihadapi pun semakin kompleks, mulai dari masalah pemilihan sekolah yang baik, lingkungan sosial, dan persiapan dunia kerja, serta ancama era digitasi yang merajalela.. dibutuhkan generasi yang kuat tidak hanya fisik, namun kuat dalam ketakwaan kepada Allah, ketaatan menjalankan sunnah Rasulullah, taat dan berbakti kepada orang tua dan guru, sehingga mereka memiliki kesantaunan dalam adab, dan indah dalam perbuatan.

2. Jujur dan sederhana

Keteladanan merupakan perilaku yang membawa kepada kredibilitas pimpinan. Hal yang diinginkan bawahan kepada pemimpin adalah kejujuran/baik hati, kompetensi, kredibilitas, dan visi yang jelas, sebagai teladan, seorang kepala sekolah/madrasah misalnya dapat menunjukkan kejujuran, konsisten, komitmen dan kredibel didepan bawahannya maupun tidak untuk dapat dipercaya.

Keteladanan dari pribadi Tuan Guru KH. Abdurrasyid harus kita miliki sebagai bekal guru dalam mentransformasikan nilai kejujuran dan kesederhanaan kepada para peserta didik. Apabila guru jujur dan sederhana maka ia akan bisa menanamkan kejujuran dan kesederhanaan itu dengan kuat kepada peserta didiknya. Karena guru menanamkan apa yang dimiliki oleh dirinya. Sehingga dengan demikian transformasi nilai kejujuran dan kesederhanaan dapat dicontohkan dengan baik oleh guru kepada anak didiknya.

3. Sifat keterbukaan dan kepemilikan wawasan yang luas dan berorientasi ke masa depan

Wawasan kependidikan guru pada hakikatnya menunjuk pada cara seorang guru melihat dirinya sendiri dan tugas-tugasnya itu bersumber pada pandangan hidup yang dimiliki olehnya. Dari pernyataan diatas, wawasan kependidikan seorang guru yaitu bagaimana ia melihat hakikat dirinya dan tugas-tugasnya

Pada masa sekarang ini, kita hidup di era yang sudah sangat maju. Hampir semua yang berkaitan dengan kehidupan, sudah ada yang versi digitalnya. Tentu hal tersebut sangat membantu bagi keberlangsungan umat manusia, dan tentu pula kita sebagai manusia juga harus paham akan penggunaan dari segala jenis hal yang berkaitan dengan digital ini untuk memperluas wawasan dan juga meningkatkan karir.

Dengan adanya kemajuan era digital di masa sekarang ini, tentu hal itu dapat membantu kita dalam mengembangkan wawasan dan juga meningkatkan kemajuan karier menuju tahap yang lebih baik. Segala macam ilmu sudah bisa kita dapatkan dari internet. Segala macam hal bisa kita komunikasikan melalui *handphone*. Pun juga segala macam hal bisa kita nikmati dari keberadaan era digital itu sendiri.

Sebuah problema tentu muncul ketika pada kenyataannya, kemajuan zaman di era digital ini juga bisa berdampak buruk pada kehidupan manusia. Segala serba terbuka dan dapat diakses melalui media digital, tentu hal ini juga dapat merusak pemikiran manusia itu sendiri.

Di masa Tuan Guru KH. Abdurrasyid belum ada kecanggihan teknologi informasi seperti di era sekarang, namun dengan perbedaan latar belakang kondisi zaman demikian yang bisa dijadikan guru sprit keteladanan dari beliau adalah bagaimana beliau dapat mengembangkan wawasan pendidikan beliau, sampai saat ini warisan lembaga pendidikan tersebut masih kooh berdiri. Itu membuktikan bahwa keyakinan beliau terhadap kebaikan dari dunia pendidikan benar adanya.¹⁴

4. Ukhuwah Islamiyah Dan Berusaha Mempersatukan Umat

Dalam suatu majelis, Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa akan datang suatu masa dimana umatku seperti buih di lautan. Kemudian para sahabat bertanya, “kenapa demikian ya

¹⁴ Sampai saat ini di lingkungan Pondok Pesantren sudah ada 3 Perguruan Tinggi, yaitu STAI Rsyidiyah Khalidayah, STIQ Rasyidiyah Khalidiyah dan Ma’had Aly. Semua jenjang sudah tersedia dari jenajng Kelompok Bermain sampai Madrasah Aliyah Putera Puteri dengan jumlah santri lebih 4000 orang dengan jumlah alumni lebih dari 75.000 yang tersebar di seluruh Indonesia dan manca Negara (Pen)

Rasul?” Nabi pun menjelaskan bahwa di masa itu umat Islam akan sangat besar jumlahnya tetapi sangat rapuh, mudah bercerai berai.

Setiap mukmin dalam mengemban tugas hidupnya tidak lepas dari dua kewajiban, yakni kewajiban memelihara hubungan baik dengan Allah SWT dan memelihara hubungan baik dengan sesama manusia. Dengan tegas Allah SWT telah menjelaskan dalam Alquran bahwa sesungguhnya orang-orang yang memutuskan hubungan kepada Allah maupun kepada sesama manusia hidupnya akan diliputi kehinaan dimana saja mereka berada. Ibadah kepada Allah, disamping dapat mengingatkan diri kita kepada batas-batas kekuasaan diri, juga bisa menghilangkan sikap angkuh dan sombong yang dapat merusak ikatan batin serta menjauhkan persaudaraan.¹⁵

Berkenaan dengan hubungan yang harus dipelihara dengan sesama manusia Rasulullah SAW telah memberikan tuntunannya sebagaimana dalam sabdanya: “Belum disebut beriman salah seorang diantara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhori).

Sejak puluhan yang lalu Tuan Guru KH. Abdurrasyid sudah menemaptkan pola berfikir beliau terhadap urgensi persatuan umat, beliau selalu berusaha untuk mengajak kaum Muslimin melalui dakwah belia, baik di dalam kelas maupun di tengah-tengah masyarakat menyampaikan pentingnya menjaga persatuan ummat. Hal itu jelas membuktikan bawa beliau berusaha untuk mensosialisasikan dan mengajarkan apa yang dikawatirkan Rasulullah terhadap umatnya di suatu zaman. Terbukti saat ini bahwa persatuan ummat Islam selalu mengalami ujian dan cobaan. Sehingga penting bagi guru untuk selalu menanamkan kesadaran ukhuwah Islamiyah kepada para peserta didik, sehingga para peserta didik terbentuk pola berfikir mereka untuk mengedepankan kepentingan besar ummat Islam dibandingkan dengan kepntingan individual dan komunal.

Dari beberapa nilai keteladanan yang dilakukan Tuan Guru KH. Abdurrasyid adalah tugas kita untuk menjadikan nilai-nilai keteladanan beliau untuk menjadi inspirasi dan semangat bagi guru Madrasah, karena situasi yang guru zaman dulu berbeda peluang dan tantangannya disbanding dengan guru zaman *now*. Pendidik merupakan seseorang yang paling bertanggung jawab dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Dalam sejarah peradaban dunia, guru berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas SDM. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses pembelajaran.

Di tangan pendidik dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill*, kematangan emosional, moral dan mental spiritual. Dari peran dan fungsi pendidik, dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zaman yang berbeda. Karena itu

¹⁵ H. Sudarjat, **Membina Ukhuwah Islamiyah**, Jurnal Universitas Padjajaran Bandung. <http://www.unpad.ac.id/rubrik/membina-ukhuwah-islamiyah/>. Dilihat pada Selasa, 12 Agustus 2022, Pukul 07.17 Wita

diperlukan sosok pendidik yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi tinggi dalam menjalankan profesinya. Guru adaah “kurikulum berjalan” yang menentukan kualitas pembelajaran¹⁶

PENUTUP

Tuan Guru KH. Abdurrasyid sudah lama meninggalkan kita, namun semangat dan jiwa kependidikan beliau tidak akan pernah mati di hati para guru. Beliau mewariskan nilai keteladanan yang menjadi modal mutlak bagi guru dalam menghadapi peluang dan tantang di era revolusi industri 4.0. Tuan Guru KH. Abdurrasyid dengan komitmen serta kemampuan berpikir yang luas dan berorientasi ke masa depan.

Beliau melahirkan dan mencetak ulama-ulama besar di zaman beliau dan keberadaan ulam tersebut masih terus berlanjut. Alumni dari Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai (Nama Rasyidiyah diambil dari nama beliau Abdurrasyid) sudah menjadi tokoh di masyarakat Kalimantan Selatan dan berkiprah di hampir aspek kehidupan, Pejabat Bupati Hulu Sungai Utara sekarang, Ketua MUI Kabupaten Hulu Sungai Utara, Ketua MUI Kalimantan Selatan, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara, Anggota DPRD Provinsi Kalimantan Selatan, dan para akdemisi di UIN Antasari Banjarmasin, adalah alumni Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.

Keberhasilan alumni Ponpes Rasydiyah Khalidiyah sekarang tidak terlepas dari upaya pelaksanaan dan implementasi dari nilai keteladanan yang ditanamkan oleh Tuan Guru KH. Abdurrasyid.

Zaman *now* guru berhadapan dengan generasi *milineal* yang tentu saja keberadaan mereka tidak sama dengan keberadaan para peserta didik zaman *old*. Guru dituntut untuk memahami kondisi tersebut. Guru professional adalah guru yang mampu mengadaptasi bebragai kemajuan dan perubahan sosial dan perubahan pendidikan untuk melakukan beragam inovasi dan kreatifitas pembelajaran dan menempatkan siswa sebagai pelaku dalam proses pembelajaran.

Semoga apa yang menjadi isi paper ini dapat menginspirasi semua kita dalam melaksanakan tanggung jawab besar sealigus mulia untuk menjadikan generasi bangsa sebagai generasi yang kuat dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga ppenguatan karakter, keagamaan, budi pekerti dan kesantunan adab.

Waallahu'alam bi shawab

REFERENSI

¹⁶ Abdullah Idi, 2014. **Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan**, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada

- , Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang **Standar Nasional Pendidikan**
- Abdullah Idi, 2014. **Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)**, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada.
- Ali Mashal. <http://alimashal26.blogspot.com/2013/04/keteladanan-dalam-pendidikan.html>. Dikutip pada Senin, 10 Nopember 2019. Pukul 20.12 Wita
- Amir Husaini Zamzam & H. Rifan Syafruddin, 2015 (Cetakakan pertama). **Manakib KH. Abdurrasyid**, Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah, Amuntai.
- Amka Abdul Azis**, 2012. **Guru Profesional Berkarakter**, Cempaka Putih, Klaten
- Budhi Slamet Saepudin, S.Sos, <https://disdikbb.org/?news=revolusi-industri-4-0-apakah-itu-dan-pengaruhnya-terhadap-dunia-pendidikan>. Dilihat pada Senin, 11 Nopember 2019 Pukul 08.45 Wita
- E. Mulyasa, 2017. **Menjadi Guru Profesional**, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- KH. Abdul Muthalib Muhyidin, **50 tahun Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai**, Manuskrip 1969.
- Maliki, M.Pd.I 2014. **Model Keteladanan Dalam Pendidikan Karakter Di Madrasah**, Balai Diklat Keagamaan Semarang
- Muhammad Zainuddin Badollahi, **Pendidikan Era 4.0; Tantangan, Harapan dan Peluang terhadap Pendidikan dan Kebudayaan Nasional**, April 2019
- Sudarjat, **Membina Ukhuwah Islamiyah**, Jurnal Universitas Padjajaran Bandung. <http://www.unpad.ac.id/rubrik/membina-ukhuwah-islamiyah/>. Dilihat pada 12 Agustus 2022, Pukul 07.17 Wita